

PERBEDAAN *SUICIDE IDEATION* PADA REMAJA DITINJAU DARI *BIG FIVE PERSONALITY TRAITS*

Florencia Irena Mulyana¹
florenceia14irena@gmail.com

Fransisca Dessi Christanti²
dessi@ukwms.ac.id

Happy Cahaya Mulya³
happycahaya@ukwms.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Abstrak

Suicide ideation adalah kecenderungan berpikir untuk merusak atau mematikan diri sendiri yang dilakukan secara sengaja. *Suicide ideation* dapat terjadi pada remaja karena salah satu faktor seseorang mengalami *suicide ideation* adalah karakteristik kepribadian. Tipe kepribadian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *big five personality traits*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *suicide ideation* pada remaja ditinjau dari *big five personality traits*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan data *accidental sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala *Big Five inventory* (BFI) dan skala *suicide ideation* yang disusun oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 250 remaja di Surabaya dengan rentang usia 13-21 tahun. Data pada penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik statistik non-parametrik *Kruskall Wallis* karena tidak memenuhi uji asumsi. Hasil pada penelitian ini mengatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada *suicide ideation* pada remaja ditinjau dari *big five personality traits*. Kepribadian *big five* yang terdiri dari *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* yang dominan pada remaja akan memberikan pengaruh terhadap kecenderungan berpikir untuk merusak atau mematikan diri sendiri yang dilakukan secara sengaja. Oleh karena itu, ada perbedaan ide bunuh diri pada remaja dikarenakan kepribadiannya dengan kepribadian *neuroticism* memiliki skor *suicide ideation* tertinggi kemudian diikuti dengan kepribadian *openness*, kepribadian *conscientiousness*, kepribadian *extraversion*, dan kepribadian *agreeableness* memiliki skor *suicide ideation* terendah.

Kata kunci: *Suicide Ideation*; *Big Five Personality Traits*; Remaja.

Abstract

Suicide ideation is the tendency to think about self-defeating or self-harm done on purpose. *Suicide ideation* can occur in adolescents because one of the factors a person experiences *suicide ideation* is the characteristic of their personality. The personality types used in this study were the *big five personality traits*. This study aimed to determine differences in adolescent *suicide ideation* based on *big five personality traits*. This study was conducted using quantitative methods with *accidental sampling* techniques. The data were collected using the *Big Five Inventory* (BFI) scale and *suicide ideation* scale developed by the researcher. Participants were 250 adolescents in Surabaya aged 13-21 years. Data were analyzed using a non-parametric statistical technique, *Kruskall Wallis*, because it did not meet the assumption test. The results indicated that there was a significant difference in *suicide ideation* among

adolescents based on big five personality. The big five personality traits consisted of openness, conscientiousness, extraversion, agreeableness, and neuroticism that were dominant in adolescents influenced the tendency to think about self-harm or self-induce or self-harm. Therefore, there were differences in the idea of suicide in adolescents due to their personality with neuroticism personality has the highest suicide ideation score, followed by the openness personality, conscientiousness personality, extraversion personality, and agreeableness personality having the lowest suicide ideation score.

Keywords: *Suicide Ideation; Big Five Personality Traits; Adolescent.*

Pendahuluan

Bunuh diri dewasa ini relatif awam terjadi di dalam masyarakat. PBB (dalam Kumar & Mandal, 2010) menyatakan bahwa diperkirakan antara 500.000 dan 1.2 juta orang meninggal dikarenakan bunuh diri di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri pada tahun 2015 tercatat angka kematian akibat bunuh diri mencapai 812 kasus. Di provinsi Jawa Tengah terjadi 331 kasus, yang menjadikannya provinsi dengan kasus bunuh diri terbanyak, kemudian 119 kasus yang ada terjadi di Jawa Timur (Di Provinsi Mana Banyak Orang Bunuh Diri?, 2016). Dari tahun 2015 hingga 2017 tingkat bunuh diri di Indonesia stabil di angka 3,07 orang per 100 ribu penduduk (Zatnika, 2020). Berdasarkan data-data tersebut dapat terlihat bahwa fenomena bunuh diri ini dari tahun ke tahun tetap ada.

Bunuh diri dapat dilakukan oleh siapa saja tidak hanya terjadi pada kalangan tertentu. Hal tersebut menjadikan bunuh diri sebagai penyebab kematian tertinggi kedua pada orang berusia antara 15 hingga 29 tahun setelah kecelakaan. Hal ini juga didukung dengan penelitian Pratiwi & Undarwati (2014), sekitar satu per tiga dari 442 remaja di Semarang memiliki atau pernah mengalami *suicide ideation* baik hanya berupa keinginan untuk mati, pikiran untuk bunuh diri, maupun keinginan untuk mati sekaligus pikiran bunuh diri. Pendapat tersebut didukung oleh hasil *preliminary* yang dilakukan peneliti kepada 83 remaja di Surabaya, didapatkan bahwa sebanyak 45% (37 remaja) pernah mempunyai keinginan untuk bunuh diri dimana 73% (27 remaja) menyatakan bahwa keinginan bunuh diri tersebut muncul lebih dari sekali.

Menurut Hurlock (dalam Al-Mighwar, 2006), rentang usia remaja dibagi dalam masa remaja awal yang berusia antara 13 tahun sampai 17 tahun dan masa remaja akhir yang berusia antara 17 tahun sampai 21 tahun. Masa remaja merupakan periode transisional dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana terjadi perubahan di berbagai aspek. Perubahan yang terjadi tidak hanya aspek biologis namun juga bersifat psikologis. Remaja harus menghadapi perubahan fisik, kognitif dan emosional yang dapat menimbulkan stress dan memicu perilaku unik pada remaja (Stuart, 2013). Namun, dengan segala perubahan yang terjadi dalam waktu yang singkat dimana remaja masih tidak siap untuk berkuat dengan kerumitan dan ketidakpastian, remaja diharapkan mampu menghadapinya. Menurut Patton et al. (2016), situasi seperti itu dapat menimbulkan rasa ketidakberdayaan, rasa tidak aman, stres dan rasa kehilangan kendali. Ketidakberdayaan memberikan kontribusi terhadap perilaku bunuh diri (Valentina & Helmi, 2016). Level stress berhubungan positif dengan keputusan dan *suicide ideation* (Kumar & Mandal, 2010). Hal ini semakin menjelaskan bahwa remaja merupakan kelompok risiko yang rentan terhadap kejadian bunuh diri.

Stuart (2013) menyatakan bahwa perilaku bunuh diri terdiri dari ide bunuh diri, ancaman bunuh diri, percobaan bunuh diri dan tindakan bunuh diri (*completed suicide*). *Suicide ideation* atau ide bunuh diri adalah pemikiran membunuh diri sendiri, baik yang dilaporkan sendiri maupun orang lain. Ide bunuh diri dapat berbentuk pasif dimana hanya ada pikiran

untuk bunuh diri namun tidak ada niatan untuk melakukannya serta berbentuk aktif dimana pikiran bunuh diri disertai dengan adanya rencana untuk melakukan tindakan tersebut. Menurut Jacobs et al. (2010), *suicide ideation* adalah pikiran yang mendasari individu untuk menjadi agen kematiannya sendiri. Menurut Davison et al. (2014), ide bunuh diri mengacu pada pemikiran dan niat membunuh diri sendiri yang sering dikaitkan dengan rasa putus asa, ketidakberdayaan, dan keputusan yang cenderung tidak ingin diungkapkan. Adapun menurut Jacobs (dalam Centre for Addiction and Mental Health, 2011), *suicide ideation* memiliki komponen sebagai berikut:

- a) Tujuan (*intent*): penaklukan, harapan dan keinginan untuk merusak diri sendiri yang berakhir dengan kematian.
- b) Tingkat mematikan (*lethality*): bahaya objektif terhadap kehidupan yang berkaitan dengan metode atau tindakan bunuh diri. *Lethality* berbeda dan mungkin tidak selalu serupa dengan harapan individu tentang apa yang secara medis berbahaya.
- c) Tingkat pertentangan (*degree of ambivalence*): keinginan untuk hidup, keinginan untuk mati.
- d) Intensitas: kuatnya pikiran bunuh diri yang dipertahankan.
- e) Frekuensi: kekerapan atau seberapa sering pikiran bunuh diri muncul.
- f) *Rehearsal*, metode yang tersedia: ketersediaan metode untuk melakukan bunuh diri dan kesempatan untuk melakukan bunuh diri.
- g) Ada atau tidak adanya catatan kematian: menuliskan surat atau meninggalkan catatan mengenai bunuh diri.
- h) Hambatan (keluarga, agama, hubungan terapanik yang positif, sistem dukungan positif, termasuk pekerjaan): hal-hal yang mengurungkan niat atau menghambat perilaku bunuh diri.

Jacobs (2007) mengatakan bahwa *suicide* merupakan fenomena yang kompleks yang ditentukan dari berbagai faktor yang saling berhubungan pada satu titik kehidupan individu. Beberapa faktor resiko bunuh diri antara lain adalah penyakit kejiwaan/komorbiditas, penyakit medis, riwayat keluarga, *hopelessness*, *stressor* kehidupan, penggunaan substansi, dan *trait*.

Kepribadian merupakan pola khas seseorang dalam berpikir, merasakan, dan berperilaku (Dorland, 2012). Pola khas inilah yang disebut sebagai sifat (*traits*) yang cenderung sama dan menetap dalam menghadapi situasi tertentu. *Trait* yang ada berpengaruh terhadap bagaimana seseorang bertingkah laku (Allport dalam Sarwono, 2019), sehingga dalam menghadapi masalah yang ada, kepribadian sangat berperan. *Trait* akan muncul pada situasi-situasi yang penuh tekanan atau ketika suatu tindakan bisa menimbulkan konsekuensi yang sangat serius (Fleeson & Gallagher dalam Sarwono, 2019). Setiap individu memiliki *trait* kepribadian yang berbeda dimana *trait* tersebut menunjukkan perilaku individu yang berbeda dalam situasi tertentu. Hal ini membuat kepribadian memainkan peran penting dalam kehidupan. Setiap orang mengalami tantangan namun respon yang diberikan baik positif maupun negatif berpengaruh terhadap hasilnya. Respon negatif yang muncul dapat berupa *stress* yang dapat mengarah pada bunuh diri.

McCrae dan Costa (dalam Feist et al., 2017) menggolongkan kepribadian menjadi 5 *trait*, yaitu *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*. *Trait openness* atau keterbukaan menggambarkan tingkat keingintahuan intelektual, kreativitas, dan preferensi untuk hal-hal baru dan beragam. Kemudian *conscientiousness* menggambarkan kecenderungan untuk menunjukkan disiplin diri, bertindak patuh, dan berfokus pada *goals* serta mengacu pada perencanaan, organisasi, dan ketergantungan. Pada *trait extraversion* yang digambarkan adalah energi, emosi

positif, ketegasan, kemampuan bersosialisasi, banyak bicara, dan kecenderungan mencari teman. Sedangkan *agreeableness* menggambarkan kecenderungan untuk berbelas kasih dan kooperatif terhadap orang lain daripada curiga dan antagonis. Serta *neuroticism* menggambarkan kerentanan terhadap emosi yang tidak menyenangkan seperti kemarahan, kecemasan, depresi, atau kerentanan. *Neuroticism* juga merujuk pada tingkat stabilitas emosi dan kontrol impuls individu dan kadang-kadang disebut sebagai stabilitas emosional.

Penelitian sebelumnya oleh Wuryanti & Ambarini (2019) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif *trait* kepribadian *neuroticism* dan *self-criticism* terhadap ide bunuh diri. Hal ini juga didukung oleh penelitian Duberstein et al. (2000) pada pasien depresi di atas umur 50 tahun bahwa ekstraversi yang rendah diasosiasikan dengan percobaan bunuh diri seumur hidup dan *neuroticism* yang tinggi berpengaruh terhadap *suicide ideation*, sedangkan *agreeableness* memiliki hubungan negatif dengan bunuh diri, dan bahwa pasien dengan pikiran bunuh diri akan mendapatkan nilai yang tinggi dalam *openness to experience*. Sedangkan penelitian Blüml et al. (2013) menunjukkan bahwa *neuroticism* dan *openness* berhubungan dengan bunuh diri, sedangkan *extraversion* dan *conscientiousness* berhubungan terbalik dengan perilaku terkait bunuh diri, sehingga berperan sebagai faktor pelindung. Namun penelitian oleh Segal et al. (2012) menunjukkan bahwa *trait* kepribadian tidak berhubungan dengan *suicide ideation* kecuali *neuroticism*. Penelitian Morales-Vives dan Dueñas (2018) juga menunjukkan bahwa *big five personality traits* yang berhubungan dengan *suicide ideation* hanya *neuroticism*.

Dari penjelasan mengenai *personality traits* serta sekaligus dampaknya pada kecenderungan bunuh diri maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perbedaan *suicide ideation* pada remaja ditinjau dari *big five personality traits*. Peneliti tertarik

untuk melihat perbedaan *trait* kepribadian pada remaja yang memiliki ide bunuh diri. *Trait* kepribadian yang digunakan peneliti adalah tipe kepribadian menurut McCrae dan Costa tahun 1992. Peneliti menggunakan teori kepribadian lima faktor yaitu *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* dikarenakan model kepribadian ini memberikan cakupan yang relatif komprehensif terhadap karakter kepribadian, sehingga dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan menghasilkan hipotesis tentang fenomena yang relatif kurang diselidiki. Hipotesis penelitian ini adalah ada perbedaan *suicide ideation* pada remaja ditinjau dari *big five personality traits*.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *accidental sampling*. Populasi penelitian adalah remaja berusia 13 hingga 21 tahun yang berdomisili di Surabaya. Sampel diambil sebanyak 250 remaja.

Tabel 1. Distribusi Usia Remaja

Usia	Jumlah	Presentase
13 Tahun	1	0,40 %
14 Tahun	2	0,80 %
15 Tahun	5	2,00 %
16 Tahun	12	4,80 %
17 Tahun	27	10,80 %
18 Tahun	12	4,80 %
19 Tahun	24	9,60 %
20 Tahun	56	22,40 %
21 Tahun	111	44,40 %
Total	250	100 %

Tabel di atas menunjukkan mayoritas usia subjek terbanyak berada di usia perkembangan remaja akhir yaitu 18 hingga 21 tahun, dimana usia 21 tahun sebanyak 111 orang (44,40 %). Kemudian usia 20 tahun sebanyak 56 orang (22,40 %), usia 19 tahun sebanyak 24 orang (9,60 %), dan usia 18 tahun memiliki jumlah sebanyak 12

orang (4,80 %). Kemudian pada usia perkembangan remaja awal yaitu 13 hingga 17 tahun terdapat sebanyak 27 orang (10,80 %) berusia 17 tahun, 12 orang (4,80 %) berusia 16 tahun, 5 orang (2,00%) berusia 15 tahun, 2 orang (0,80%) berusia 14 tahun. Subjek berusia 13 tahun memiliki frekuensi terkecil dengan jumlah 1 orang (0,40 %). Rata-rata usia subjek terbanyak yang mengisi skala berada pada rentang usia perkembangan remaja akhir.

Tabel 2. Distribusi Jenis Kelamin Remaja

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Perempuan	188	75,20 %
Laki-laki	62	24,80 %
Total	250	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa partisipan terbanyak adalah subjek yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 188 orang (75,20%), sedangkan laki – laki sebanyak 62 orang (24,80%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa lebih banyak subjek berjenis kelamin perempuan yang mengisi skala.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert yang telah diujicobakan terlebih dahulu dan kemudian diuji validitas serta uji reliabilitas. *Suicide ideation* diukur dengan menggunakan kuisioner yang disusun berdasarkan komponen *suicide ideation* menurut Jacobs (2011) yaitu *intent, lethality, degree of ambivalence*, intensitas, frekuensi, metode yang tersedia, ada atau tidaknya catatan kematian, dan hambatan. Sedangkan, *personality traits* diukur menggunakan BFI atau *Big Five Inventory* oleh John et al. (1991) yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan alat ukur BFI dilakukan oleh peneliti. Kemudian alat ukur yang telah diterjemahkan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Sedangkan, seorang *reviewer* lainnya melihat kembali terjemahan tersebut dan memberikan revisi seperlunya. Kemudian dilakukan *back translation* atau penerjemahan kembali dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris untuk

melihat kesesuaian terjemahan oleh *reviewer* lain. Para *reviewer* yang dipilih menguasai Bahasa Inggris serta Bahasa Indonesia dengan baik. BFI merupakan sebuah tes untuk mengungkap *personality traits* individu yang terdiri dari trait *agreeableness, neuroticism, conscientiousness, openness to experience, dan extraversion*.

Validitas alat ukur pada penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas item. Pada skala *suicide ideation* diperoleh nilai korelasi aitem-total sebesar antara 0,389 sampai 0,893 dan pada skala *big five inventory*, dimensi *openness* memperoleh nilai korelasi aitem-total sebesar antara 0,412 sampai 0,648. Pada dimensi *conscientiousness* diperoleh nilai korelasi aitem-total sebesar 0,398 sampai 0,616. Kemudian pada dimensi *extraversion* diperoleh nilai korelasi aitem-total sebesar 0,443 sampai 0,774. Selanjutnya, pada dimensi *agreeableness* diperoleh nilai korelasi aitem-total sebesar 0,349 sampai 0,699. Sedangkan pada dimensi *neuroticism* diperoleh nilai korelasi aitem-total sebesar 0,495 sampai 0,697. Reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Hasil uji reliabilitas yang diperoleh skala *suicide ideation* memiliki nilai *alpha* sebesar 0,976. Kemudian pada skala *big five inventory*, dimensi *openness* memiliki nilai *alpha* sebesar 0,820; dimensi *conscientiousness* memiliki nilai *alpha* sebesar 0,718; dimensi *extraversion*, nilai *alpha* sebesar 0,870; dan selanjutnya pada dimensi *agreeableness* dan *neuroticism*, nilai reliabilitas yang diperoleh adalah sebesar 0,760 dan 0,839.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kruskal Wallis*. Uji perbedaan menggunakan non-parametrik *Kruskal wallis* dikarenakan uji homogenitas terpenuhi namun uji normalitas tidak terpenuhi.

Hasil Penelitian

Keadaan subjek menurut data yang diperoleh dapat digambarkan dengan distribusi frekuensi nilai dari variabel yang

diteliti. Gambaran mengenai tinggi rendahnya skor *suicide ideation* dan *big five personality traits* pada sampel penelitian dapat dilihat dengan membuat kategorisasi variabel penelitian disertai dengan frekuensi dan persentasenya. Kategorisasi

ini berdasarkan perhitungan mean dan standar deviasi ideal dari skala yang digunakan (berdasarkan skor tertinggi dan terendah pada skala dan jumlah aitem skala).

Tabel 3. Kategorisasi dan Batasan Nilai Variabel *Suicide Ideation*

Kategori	Batasan Nilai	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	$146,2 < X$	2	0,80 %
Tinggi	$120,4 < X \leq 146,2$	10	4,00 %
Sedang	$94,6 < X \leq 120,4$	38	15,20 %
Rendah	$68,8 < X \leq 94,6$	87	34,80 %
Sangat Rendah	$X \leq 68,8$	113	45,20 %
Total		250	100 %

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 (0.80 %) subjek yang memiliki *suicide ideation* yang tergolong sangat tinggi. Kemudian 10 subjek (4.00 %) memiliki *suicide ideation* yang tergolong tinggi, 38 subjek (15,20 %) memiliki *suicide ideation* yang tergolong sedang, 87 subjek (34,80 %) memiliki *suicide ideation* yang tergolong rendah. Sedangkan 113 subjek (45,20 %) memiliki *suicide ideation* yang tergolong sangat rendah. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas subjek termasuk dalam kategori sangat rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat *suicide ideation* yang sangat rendah, tetapi terdapat 12 orang (4,80%) yang memiliki tingkat *suicide ideation* yang tinggi dan sangat tinggi.

Tabel 4. Kategorisasi Variabel *Big Five Personality Traits*

Kategori	Frekuensi	Presentase
<i>Openness</i>	66	26,40 %
<i>Conscientiousness</i>	12	4,80 %
<i>Extraversion</i>	68	27,20 %
<i>Agreeableness</i>	16	6,40 %
<i>Neuroticism</i>	88	35,20 %
Total	250	100 %

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari 250 orang subjek, 66 orang

(26,40 %) memiliki tipe kepribadian *openness*. Jadi dapat disimpulkan bahwa 66 orang merupakan individu yang imajinatif, kreatif, inovatif, penuh rasa penasar, dan bebas. Kemudian 12 orang (4,80 %) memiliki tipe kepribadian *conscientiousness*, jadi dapat disimpulkan bahwa 12 orang merupakan individu yang pekerja keras, teliti, berhati-hati, teratur, tepat waktu, ambisius, dan gigih. Sedangkan sebanyak 68 orang (27,20 %) memiliki kepribadian *extraversion* yang merupakan individu yang penuh kasih sayang, mudah bergaul, banyak bicara, menyukai kesenangan, dan aktif. Sebanyak 16 subjek (6,40 %) memiliki tipe kepribadian *agreeableness*, jadi dapat disimpulkan bahwa 16 orang merupakan individu yang mudah percaya, dermawan, toleran, bersahabat, ramah, dan pengalah. Sementara itu, 88 orang (35,20%) memiliki tipe kepribadian *neuroticism*, jadi dapat disimpulkan bahwa 88 orang merupakan individu yang penuh kecemasan, tempamental, sentimental, emosional dan rentan terhadap gangguan atau stress. Dari hasil tersebut maka mayoritas memiliki tipe kepribadian *neuroticism* diikuti dengan *extraversion* kemudian *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* secara beurutan.

Tabel 5. Tabulasi Silang *Suicide Ideation* dan *Big Five Personality Traits*

Big Five Personality	Suicide Ideation										Total	
	Sangat Tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah		Sangat Rendah		F	%
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
Openness	0	0	3	4,5%	7	10,6%	28	42,4%	28	42,4%	66	100%
Conscientiousness	0	0	1	8,3%	1	8,3%	3	25%	7	58,3%	12	100%
Extraversion	0	0	0	0	7	10,3%	19	27,9%	42	61,8%	68	100%
Agreeableness	0	0	1	6,2%	0	0	5	31,2%	10	62,5%	16	100%
Neuroticism	2	2,3%	5	5,7%	23	26,1%	32	36,4%	26	29,5%	88	100%
Total	2	0,8%	10	4%	38	15,2%	87	34,8%	113	45,2%	250	100%

Hasil dalam tabulasi silang menunjukkan dari 66 subjek yang memiliki tipe kepribadian *openness*, tidak ada subjek yang memiliki *suicide ideation* yang sangat tinggi, 3 orang (4,5%) memiliki *suicide ideation* yang tinggi, 7 orang (10,6 %) memiliki *suicide ideation* yang sedang, 28 orang (42,4 %) memiliki *suicide ideation* yang rendah, dan 28 orang (42,4 %) memiliki *suicide ideation* yang sangat rendah. Dari 12 subjek yang memiliki tipe kepribadian *conscientiousness*, tidak ada subjek yang memiliki *suicide ideation* yang sangat tinggi, 1 orang (8,3 %) memiliki *suicide ideation* yang tinggi, 1 orang (8,3 %) memiliki *suicide ideation* yang sedang, 3 orang (25 %) memiliki *suicide ideation* yang rendah dan 7 orang (58,3%) memiliki *suicide ideation* yang sangat rendah. Pada 68 subjek yang memiliki tipe kepribadian *extraversion* tidak ada subjek yang memiliki *suicide ideation* yang sangat tinggi dan tinggi, 7 orang (10,3%) memiliki *suicide ideation* yang sedang, 19 orang (27,9 %) memiliki *suicide ideation* yang rendah, dan 42 orang (61,8 %) memiliki *suicide ideation* yang sangat rendah. Kemudian dari 16 subjek yang memiliki tipe kepribadian *agreeableness*, tidak ada subjek yang memiliki *suicide ideation* yang sangat tinggi dan sedang, 1 orang (6,2 %) memiliki *suicide ideation* yang tinggi, 5 orang (31,2 %) memiliki *suicide ideation* yang rendah, dan 10 orang (62, 5 %) memiliki *suicide ideation* yang sangat rendah. Sedangkan dari 88 subjek yang memiliki tipe kepribadian *neuroticism*, 2 orang (2,3 %) memiliki *suicide ideation*

yang sangat tinggi, 5 orang (5,7 % memiliki *suicide ideation* yang tinggi, 23 orang (26,1 %) memiliki *suicide ideation* yang sedang, 32 orang (36,4 %) memiliki *suicide ideation* yang rendah, dan 26 orang (29,5 %) memiliki *suicide ideation* yang sangat rendah. Mayoritas partisipan pada kategori *suicide ideation* sangat tinggi dan tinggi memiliki *trait* kepribadian *neuroticism*.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas *Suicide Ideation* Berdasarkan *Big Five Personality Traits*

Big Five Personality Traits	Kolmogorov-Smirnov	
	N	Sig.
<i>Openness</i>	66	0,200
<i>Conscientiousness</i>	12	0,200
<i>Extraversion</i>	68	0,004
<i>Agreeableness</i>	16	0,074
<i>Neuroticism</i>	88	0,197

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada *openness* sebesar 0,200 ($p>0,05$), *conscientiousness* sebesar 0,032 ($p>0,05$), *extraversion* sebesar 0,004 ($p>0,05$), *agreeableness* sebesar 0,002 ($p>0,05$), dan *neuroticism* sebesar 0,197 ($p>0,05$). Dari analisis data yang diperoleh maka data *openness*, *conscientiousness*, dan *neuroticism* terdistribusi normal. Namun data *extraversion* dan *agreeableness* tidak terdistribusi normal. Hal ini menandakan uji asumsi normalitas tidak terpenuhi karena data dari kedua variabel penelitian memiliki nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05.

Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa data bersifat homogen dengan nilai *levene statistic* sebesar 0,093 ($p > 0,05$) sehingga uji homogenitas terpenuhi.

Uji hipotesis dilakukan dengan teknik analisis non-parametrik *Kruskal Wallis* yang menguji perbedaan di antara kelima *big five personality traits*. Hasilnya menunjukkan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai sig yang lebih kecil dari 0,05 membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada *suicide ideation* pada remaja ditinjau dari *big five personality traits*.

Tabel 7. *Big Five Personality Traits* dengan Mean *Suicide Ideation*

Kategori Kepribadian	N	Mean Rank
<i>Openness</i>	66	131,58
<i>Conscientiousness</i>	12	97,58
<i>Extraversion</i>	68	97,48
<i>Agreeableness</i>	16	86,91
<i>Neuroticism</i>	88	153,41

Setelah mengetahui ada perbedaan yang signifikan pada *suicide ideation* pada remaja ditinjau dari *big five personality traits*, bisa dilihat pula nilai *mean rank* yang menunjukkan perbedaan *suicide ideation* pada setiap *trait* kepribadian, yaitu *neuroticism* memiliki rerata paling tinggi, yakni sebesar 153,41 dan yang memiliki rerata paling rendah adalah *agreeableness* sebesar 86,91. Kemudian *openness* memiliki rerata sebesar 131,58, untuk *conscientiousness* memiliki rerata sebesar 97,58 dan *extraversion* memiliki rerata sebesar 97,48.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan *suicide ideation* pada remaja ditinjau dari *big five personality traits*. Peneliti melakukan pengolahan dari data yang diperoleh untuk menguji apakah ada perbedaan *suicide ideation* pada remaja ditinjau dari *big five personality traits*. Hasilnya adalah hipotesis yang ada diterima, yang artinya ada perbedaan

suicide ideation pada remaja ditinjau dari *big five personality traits*.

Kepribadian *neuroticism* memiliki skor *suicide ideation* yang tinggi ini menunjukkan bahwa kepribadian ini memiliki kecenderungan *suicide ideation* yang relatif tinggi dibandingkan dengan *trait* kepribadian lainnya. Individu dengan kepribadian *neuroticism* yang tinggi memiliki karakteristik yang penuh kecemasan, temperamental, sentimental, emosional dan rentan terhadap gangguan atau stres, sehingga individu dengan kepribadian *neuroticism* ketika dihadapkan dengan keadaan yang menekan akan lebih rentan terhadap stres ataupun menunjukkan emosi negatif yang dapat menyebabkan adanya ide bunuh diri. Sifat kepribadian neurotisisme meningkatkan kerentanan orang tersebut terhadap faktor stres psikososial (Brezo et al., 2006) dan akibatnya individu tersebut lebih rentan terhadap pikiran bunuh diri (Khosravi & Kasaeiyan, 2020).

Kepribadian *neuroticism* sendiri ini merupakan model sifat dimensional dalam Bagian III dari DSM-5 (Widiger & Oltmanns, 2017). Model sifat ini terdiri dari lima domain, termasuk afektif yang negatif (seperti *detachment*, psikotisme, antagonisme, dan disinhibisi). Berdasarkan DSM-5 sendiri, gangguan kepribadian merupakan varian ekstrim dan/atau maladaptif dari ciri-ciri kepribadian normal yang mana mempengaruhi kognisi, emosi, fungsi interpersonal, kontrol impuls, tidak fleksibel dan menyebar, menyebabkan gangguan atau gangguan yang signifikan secara klinis, stabil dan berlangsung lama, dan dimulai pada masa remaja atau awal masa dewasa. Menurut Brieger, et al. (2000), *neuroticism* tinggi adalah ciri dimensi paranoid, emosional tidak stabil, histrionik, *anankastic*, cemas (menghindar), dan gangguan kepribadian dependen. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian ini pun juga rentan terhadap ketidakstabilan emosi dan rentan terhadap gangguan mental. Oleh karena itu, seseorang dengan kepribadian *neuroticism* yang tinggi lebih rentan

terhadap adanya ide bunuh diri. Menurut penelitian Paris (2017), salah satu aspek gangguan kepribadian *borderline* adalah keinginan bunuh diri kronis.

Sedangkan *suicide ideation* pada dimensi kepribadian *openness* memiliki rerata tertinggi setelah *neuroticism*. Individu dengan kepribadian *openness* yang tinggi memiliki karakteristik imajinatif, kreatif, inovatif, penuh rasa penasaran, dan bebas, sehingga individu dengan kepribadian *openness* tidak konservatif dan terbuka terhadap berbagai pengalaman yang ada dimana ini dapat memberikan dampak negatif dan positif. Pengalaman yang ada tentu memberikan dampak emosi tersendiri bagi individu sehingga ketika pengalaman yang dialami negatif hal tersebut dapat memberikan dampak emosi yang negatif juga. Menurut Chioqueta & Stiles (2005), individu dengan kepribadian *openness* mengalami emosi positif dan negatif lebih intens daripada individu yang tidak begitu terbuka, sehingga ketika mengalami situasi negatif individu dengan kepribadian *openness* lebih terpukul dan rentan. *Openness to experience* secara signifikan juga positif terkait dengan depresi. Depresi sendiri merupakan salah satu faktor yang dapat memunculkan *suicide ideation*. Depresi adalah faktor yang berkontribusi pada ide bunuh diri (Wang et al., 2017). Sedangkan menurut Na et al. (2020), individu dengan kepribadian *openness* yang tinggi dapat memiliki pemikiran yang terlalu aneh, yang sering mengandung konten skizotipal atau fantasi. Fantasi yang kurang tepat ini dapat memunculkan pikiran-pikiran bunuh diri dan dapat menentukan seseorang melakukan perilaku bunuh diri (Aritonang, 2019).

Kemudian *suicide ideation* pada dimensi kepribadian *conscientiousness* memiliki rerata tertinggi ketiga dengan nilai 97,58. Individu dengan kepribadian *conscientiousness* yang tinggi memiliki karakteristik berhati-hati, dapat diandalkan, gigih, terorganisir, dan bertanggung jawab. Kepribadian *conscientiousness* memberikan rem pada perilaku impulsif

dan *disinhibition* sehingga memiliki kepribadian ini mencegah perilaku bunuh diri (Reyes et al., 2017). Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa individu dengan *conscientiousness* dapat mengalami *suicide ideation*. Menurut Pollak et al. (2020), *conscientiousness* adalah prediktor positif penilaian stres primer sehingga dapat dikatakan bahwa karakteristik individu yang dicirikan dengan keandalan, ketegasan, dan ketakutan akan kesalahan bereaksi dengan stres dalam situasi yang mengharuskan mereka untuk memenuhi standar tinggi yang ditetapkan untuk pekerjaan mereka sendiri. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Garcia-Banda et al. (2011), yang mengungkapkan bahwa *conscientiousness* dikaitkan dengan respons kortisol yang meningkatkan stres. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa stress adalah salah satu faktor resiko *suicide ideation*. Meskipun pada kepribadian *conscientiousness* ini terdapat kemungkinan memiliki *suicide ideation* namun tidak setinggi *neuroticism*.

Suicide ideation pada dimensi kepribadian *extraversion* memiliki rerata terendah kedua yaitu 97,48. Individu dengan kepribadian *extraversion* yang tinggi memiliki karakteristik energik, antusias, dominan, mudah bergaul, dan banyak bicara, sehingga individu dengan kepribadian ini lebih cenderung untuk mengalami keadaan emosional yang positif. Dengan adanya emosi positif ini maka individu akan melihat situasi atau lingkungannya secara positif dibandingkan dengan individu yang memiliki *extraversion* yang rendah. Individu dengan *extraversion* juga mudah bergaul dan aktif sehingga dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik (McCrae & Costa dalam Feist et al., 2017). Sikap-sikap positif inilah yang menghindarkan individu untuk memikirkan mengenai bunuh diri. Individu yang tinggi dalam *extraversion* dapat menerima lebih banyak dukungan sosial karena kecenderungan mereka untuk terlibat dalam kegiatan yang mungkin melibatkan individu lain sehingga ini dapat

mengurangi kerentanan mereka terhadap *suicide ideation* (DeShong et al., 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian Adi (2007) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *extraversion* pada remaja maka semakin negatif sikap bunuh diri pada remaja dan sebaliknya. Penelitian lainnya oleh Useda et al. (2004) juga menyatakan hal yang serupa yaitu aspek *extraversion* termasuk kehangatan dan emosi positif berkorelasi negatif dengan ideasi bunuh diri. Ini pun dapat terlihat dari hasil tabulasi silang bahwa *suicide ideation* pada kepribadian *extraversion* berada pada tingkat sedang hingga sangat rendah dimana pada tingkat sedang hanya terdapat 7 orang.

Untuk dimensi kepribadian *agreeableness* memiliki rerata nilai *suicide ideation* terendah yaitu 86,91. Individu dengan kepribadian *agreeableness* yang tinggi memiliki karakteristik ramah, kooperatif, mudah percaya, dan hangat, sehingga individu dengan kepribadian ini mampu memberikan persepsi yang baik dan memahami situasi yang sulit ketika terjadi konflik dengan orang lain sehingga individu dengan kepribadian ini tidak akan kesulitan menjalin hubungan dengan orang lain. Menurut DeShong et al. (2015), *agreeableness* berhubungan negatif dengan *thwarted belongingness* yaitu perasaan terasing dan sendirian dalam menjalani kehidupan sehingga individu yang memiliki *agreeableness* yang rendah dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk merasakan perasaan terputusnya sosial, dimana perasaan terasing ini dapat menyebabkan adanya *suicide ideation*. Menurut Joiner (2005), *thwarted belongingness* dan *perceived burdensome* adalah dua faktor risiko interpersonal bunuh diri. Oleh karena itu, individu dengan kepribadian *agreeableness* yang tinggi memiliki *suicide ideation* yang rendah. Hal ini juga didukung oleh penelitian Na et al. (2020) bahwa *agreeableness* berhubungan secara negatif dengan *suicide ideation*.

Kepribadian *openness* memiliki kecenderungan *suicide ideation* yang lebih tinggi daripada *conscientiousness* dapat

disebabkan karena salah satu dimensi dalam kepribadian *conscientiousness* adalah kompetensi, kecukupan, disiplin diri, control diri dan *cautionness*. Sehingga dalam pengambilan keputusan kepribadian ini lebih berhati-hati dan berpikir lebih matang. Sedangkan kepribadian *openness* memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan haus akan ide-ide baru, sehingga keinginan mereka dalam mencoba hal baru sangat tinggi meskipun hal tersebut berbahaya dan pemikiran yang mereka miliki dapat terlalu berfantasi. Oleh karena itu, kepribadian *conscientiousness* memiliki kecenderungan *suicide ideation* yang lebih rendah karena mereka lebih dapat mengendalikan diri mereka terhadap situasi yang ada. Berdasarkan penelitian Soltaninejad et al. (2014), *conscientiousness* berkaitan dengan pengurangan resiko ide bunuh diri. Ini disebabkan karena dimensi *conscientiousness* berkorelasi negatif dengan keputusan, depresi, kesepian, kurangnya makna dan isolasionisme yang merupakan efek predisposisi pada perilaku bunuh diri. Dimensi ini membuat individu merasa dirinya berkecukupan dan kompeten dalam mengatasi stress.

Hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *suicide ideation* pada remaja mayoritas sangat rendah. Hal ini dapat disebabkan karena 42 subjek pada kategori sangat rendah ini berkepribadian *extraversion*. Menurut Soltaninejad et al. (2014), *extraversion* merupakan salah satu faktor kepribadian yang mengurangi resiko ide bunuh diri. Hal lain yang dapat menyebabkan *suicide ideation* pada mayoritas remaja ini sangat rendah karena mayoritas subjek berjenis kelamin wanita. Penelitian Ibrahim et al. (2017) menyatakan bahwa tingkat *suicide ideation* di kalangan siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan. Pada penelitian ini alasan tingginya *suicide ideation* pada laki-laki dikaitkan dengan beberapa faktor, yaitu dibandingkan perempuan, laki-laki cenderung tidak berbagi dan mendiskusikan masalah atau kesulitan mereka dengan

orang penting, serta adanya perbedaan budaya dalam pengekspresian emosi. Dalam budaya Asia, laki-laki cenderung diharapkan untuk maskulin dan selalu tegar.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa seseorang dengan skor kepribadian *neuroticism* yang tinggi berpotensi memiliki *suicide ideation*, diikuti dengan kepribadian *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, dan *agreeableness*. Kepribadian *agreeableness* memiliki nilai *suicide ideation* paling rendah.

Simpulan dan Saran

Ada perbedaan *suicide ideation* pada remaja ditinjau dari *big five personality traits*. Dimana kepribadian *neuroticism* memiliki *suicide ideation* paling tinggi kemudian diikuti oleh kepribadian *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, dan *agreeableness*. Perbedaan *suicide ideation* berdasarkan *big five personality traits* ini disebabkan karena kepribadian yang mendominasi pada individu tersebut menentukan bagaimana cara mengendalikan situasi. Kepribadian *big five* yang terdiri dari *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* yang dominan pada remaja akan memberikan pengaruh terhadap cara tingkah lakunya terhadap kecenderungan berpikir untuk merusak atau mematikan diri sendiri yang dilakukan secara sengaja.

Penelitian ini pun menjadi menarik karena hasil kategorisasi yang ada bertentangan dengan hasil *preliminary* yang menunjukkan hampir setengah responden memiliki pikiran untuk bunuh diri. Adanya *faking good* sewaktu subjek mengisi skala yang diberikan peneliti bisa jadi merupakan penyebab ketidaksesuaian tersebut, serta tidak adanya *screening* awal atau pertanyaan terbuka mengenai apakah partisipan memiliki *suicide ideation* juga dapat mempengaruhi hal tersebut.

Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai *suicide ideation* ini dapat menguji secara spesifik apakah tiap

kepribadian *traits* dapat mempengaruhi *suicide ideation*. Peneliti selanjutnya juga diharapkan memperhatikan kelemahan dalam penelitian ini seperti adanya *faking good* serta tidak adanya *screening* awal. Maka hal yang dapat dilakukan yaitu dengan menambahkan pertanyaan terbuka mengenai kemunculan *suicide ideation* dan memastikan tidak meminta informasi personal seperti nomer telepon dan nama asli pada kuisioner.

Daftar Pustaka

- Adi, G.E.S. (2007). Sikap bunuh diri pada remaja ditinjau dari karakteristik kepribadian. *Skripsi* Universitas Katolik Soegijapranata.
- Al-Mighwar, M. (2006). *Psikologi remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders. Fifth edition*. Washington: APA.
- Aritonang, N. N. (2019). Gambaran perilaku percobaan bunuh diri pada remaja putri yang *broken home*. *Jurnal STINDO Profesional*. 2. 48 - 58.
- Blüml, V., Kapusta, N. D., Doering, S., Brähler, E., Wagner, B., & Kersting, A. (2013). Personality factors and suicide risk in a representative sample of the German general adpopulation. *PLoS ONE*. 8(10). 1-7.
- Brezo, J., Paris, J. & Turecki, G. (2006). Personality traits as correlates of suicidal ideation, suicide attempts, and suicide completion: A systematic review. *Acta Psychiatrica Scandinavica*. 113. 180-206.
- Brieger, P. & Sommer, S. & Blöink, F. & Marneros, A. (2000). The Relationship between five-factor personality measurements and ICD-10 personality disorder dimensions: Results from a sample of 229 subjects. *Journal of Personality Disorders*. 14. 282-90.
- Centre for Addiction and Mental Health. (2011). *Suicide prevention and*

- assessment handbook*. Centre for Addiction and Mental Health
- Chioqueta, A. P., & Stiles, T. C. (2005). Personality traits and the development of depression, hopelessness, and suicide ideation. *Personality and Individual Differences, 38*(6). 1283–1291.
- Davison, G. C., Blankstein, K. R., Flett, G. L., & Neale, J. M. (2014). *Abnormal psychology* (fifth ed). John Wiley & Sons Canada, Ltd.
- DeShong, H. L., Tucker, R. P., O’Keefe, V. M., Mullins-Sweatt, S. N., & Wingate, L. R. R. (2015). Five factor model traits as a predictor of suicide ideation and interpersonal suicide risk in a college sample. *Psychiatry Research, 226*(1). 217–223.
- Di provinsi mana banyak orang bunuh diri?* (2016, Desember 22). Diakses 15 Maret 2020, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/12/22/jawa-tengah-provinsi-dengan-kasus-bunuh-diri-terbanyak-di-indonesia>.
- Dorland, W. A. N. (2012). *Dorland’s illustrated medical dictionary* (32nd edition). Elsevier Saunders.
- Duberstein, P. R., Conwell, Y., Seidlitz, L., Denning, D. G., Cox, C., & Caine, E. D. (2000). Personality traits and suicidal behavior and ideation in depressed inpatients 50 years of age and older. *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences, 55*(1). 45–46.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. (2017). *Teori kepribadian (edisi 8)*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Garcia-Banda, G. et al. (2011) Prosocial personality traits and adaptation to stress. *Social Behavior and Personality: an international journal, 39*(10). 1337–1348.
- Ibrahim, N., Amit, N., Che Din, N., & Ong, H. C. (2017). Gender differences and psychological factors associated with suicidal ideation among youth in Malaysia. *Psychology Research and Behavior Management, 10*. 129–135.
- Jacobs, D. G., Baldessarini, R. J., Conwell, Y., Fawcett, J. A., Horton, L., Meltzer, H., Pfeffer, C. R., & Simon, R. I. (2010). *Practice guideline for the assessment and treatment of patients with suicidal behaviors*. American Psychiatric Association.
- John, O. P., Donahue, E. M., & Kentle, R. L. (1991). The Big Five Inventory-- Versions 4a and 54. Berkeley, CA: University of California, Berkeley, Institute of Personality and Social Research.
- Joiner, T., (2005). *Why people die by suicide*. Harvard University Press, Cambridge, MA, US.
- Khosravi, M. & Kasaeiyan, R. (2020). The relationship between neuroticism and suicidal thoughts among medical students: Moderating role of attachment styles. *Journal of Family Medicine and Primary Care, 9*. 2680-2687.
- Kumar, U., & Mandal, M. K. (2010). *Suicidal behaviour assessment of people-at-risk*. Sage Publications.
- Morales-Vives, F., & Dueñas, J. M. (2018). Predicting suicidal ideation in adolescent boys and girls: The role of psychological maturity, personality traits, depression and life satisfaction. *The Spanish Journal of Psychology, 21*. e10.
- Na, K. S., Cho, S. E., Hong, J. P., Lee, J. Y., Chang, S. M., Jeon, H. J. & Cho, S. J. (2020). Association between personality traits and suicidality by age groups in a nationally representative Korean sample. *Medicine, 99*(16). 1-7.
- Paris, J. (2017). *Stepped care for borderline personality disorder: making treatment brief, effective, and accessible*. Academic Press.
- Patton, G. C., Sawyer, S. M., Santelli, J. S., Ross, D. A., Afifi, R., Nicholas, B., Arora, M., Azzopardi, P., Baldwin, W., Bonell, C., Kennedy, E., Mahon, J., MCGovern, T., Mokdad, A. H., Patel, V., Petroni, S., Reavley, N., Taiwo, K.,

- Waldfogel, J., Viner, R. M. (2016). Lancet commission on child health. *Lancet*. 387(10036). 2423–2478.
- Pollak, A., Dobrowolska, M., Timofiejczuk, A., & Paliga, M. (2020). The effects of the Big Five personality traits on stress among robot programming students. *Sustainability*. 12. 5196.
- Pratiwi, J., & Undarwati, A. (2014). *Suicide ideation* pada remaja di kota Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*. 3(1). 24–34.
- Reyes, M. E., Davis, R. D., Arkoncel, C. A., Balingit, C. B., Chin, M. M., & Gatdula, N. M. (2017). Personality traits and suicide behavior of selected Filipino adolescents. *Suicidology Online*. 8(4). 1-10.
- Sarwono, S. W. (2019). *Psikologi remaja*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Segal, D.L., Marty, M.A., Meyer, W.J., & Coolidge, F.L. (2012). Personality, suicidal ideation, and reasons for living among older adults. *The Journals of Gerontology, Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*. 67(2). 159–166.
- Soltaninejad, A., Fathi-Ashtiani, A., Ahmadi, K., Sadat Mirsharafoddini, H., Nikmorad, A., & Pilevarzadeh, M. (2014). Personality factors underlying suicidal behavior among military youth. *Iranian Red Crescent Medical Journal*. 16(4).
- Stuart, G. W. (2013). *Principles and practice of psychiatric nursing* (tenth edition). Elsevier.
- Useda, J. D., Duberstein, P. R., Conner, K. R., & Conwell, Y. (2004). Personality and attempted suicide in depressed adults 50 years of age and older: A facet level analysis. *Comprehensive Psychiatry*. 45. 353–361.
- Valentina, T. D., & Helmi, A. F. (2016). Ketidakberdayaan dan perilaku bunuh diri: Meta-analisis. *Buletin Psikologi*. 24(2). 123–135.
- Wang, Y. H., Shi, Z. T., & Luo, Q. Y. (2017). Association of depressive symptoms and suicidal ideation among university students in China: A systematic review and meta-analysis. *Medicine*. 96(13). e6476.
- Widiger, T. A., & Oltmanns, J. R. (2017). Neuroticism is a fundamental domain of personality with enormous public health implications. *World psychiatry : official journal of the World Psychiatric Association (WPA)*. 16(2). 144–145. <https://doi.org/10.1002/wps.20411>
- Wuryanti, E. K. A. T., & Ambarini, T. R. I. K. (2019). Pengaruh neurotisme dan *self-criticism* terhadap ide bunuh diri pada santri MA Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental Tahun*. 8. 60–75.
- Zatnika, I. (2020, Januari 13). *Tiap 40 detik, satu orang tewas akibat bunuh diri*. Diakses dari <https://mediaindonesia.com/read/detail/283335-tiap-40-detik-satu-orang-tewas-akibat-bunuh-diri>